

Penguatan Budaya Bertutur Santun melalui Penyuluhan Anti-Toxic sebagai Respons Tren Perilaku Toxic pada Siswa SDN 3 Bukit Tunggal

Afifah¹, Alifia Febrianti², Hairunnisa³, Yuliati⁴, Maulida⁵, Dewi Syifa⁶, Zahratus Saidah Nasution⁷, Tri Akni Putri Andila⁸, Rizky Muhammad Ramdhani⁹, Akmal Safi'i¹⁰, Ibnu Elmi Acmad Slamet Pelu¹¹

Universitas Islam Palangkaraya, Indonesia

email corresponding author: afifahfah896@gmail.com

ABSTRACT

When impolite language begins to be perceived as a form of humor, toxic behavior in the school environment risks becoming normalized and poses a threat to the character development of students. Behaviors such as teasing, insults, and degrading communication not only affect social relationships among students but also undermine their sense of safety and comfort during the learning process. This issue highlights the need for preventive strategies through the promotion of polite communication as an integral part of character education at the elementary school level. This community service program aimed to enhance students' understanding of the impacts of toxic behavior and to foster awareness of the importance of respectful and appreciative communication at SDN 3 Bukit Tunggal, Palangka Raya City. The program employed a participatory approach consisting of preliminary observation, interactive educational counseling, group discussions, role-playing activities, and participant evaluations using pre-tests and post-tests. The novelty of this program lies in its anti-toxic educational approach, which integrates the prevention of negative behavior with the reinforcement of positive communication values. This approach enables students not only to recognize the forms and impacts of toxic behavior but also to apply more constructive communication practices in their daily interactions. The results indicated an improvement in students' understanding of toxic behavior, its consequences, and the importance of maintaining ethical communication in everyday life. This program is recommended for continuous implementation through collaboration among schools, families, and higher education institutions to create a safe, inclusive, and character-supportive educational environment.

Keywords: anti-toxic education; polite communication culture; character education; elementary school; positive communication.

PENDAHULUAN

Di balik interaksi sederhana antarsiswa, terdapat persoalan komunikasi yang sering kali luput diperhatikan, yaitu ketika candaan berubah menjadi ucapan yang melukai. Fenomena penggunaan bahasa yang mengandung unsur toxic, seperti ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, dan ungkapan yang merendahkan, mulai menjadi tantangan dalam lingkungan sekolah dasar (Amanda dkk., 2026; Pebriana & Supriyadi, 2024). Perilaku tersebut kerap dianggap sebagai bentuk hiburan atau kebiasaan dalam pergaulan, padahal dapat memengaruhi kenyamanan belajar, hubungan sosial, serta perkembangan karakter peserta didik. (Imelda dkk., 2025; Riski dkk., 2025) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa toxic dalam komunikasi antarpeserta didik masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian karena sering dinormalisasi sebagai candaan, meskipun dapat berdampak negatif

terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosial siswa. Rendahnya pemahaman siswa mengenai batas antara candaan dan perilaku verbal yang menyakiti menjadi salah satu faktor yang menyebabkan praktik komunikasi negatif terus berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kesantunan berbahasa bukan hanya berkaitan dengan etika komunikasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan sosial anak.

Karakter seseorang sering kali tercermin dari cara ia menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. (Suparmin, 2019) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang lain sekaligus menjadi dasar terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan karakter, kemampuan bertutur santun merupakan salah satu nilai fundamental yang perlu dibangun sejak jenjang sekolah dasar karena komunikasi menjadi dasar dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Sejalan dengan itu, (Faizi dkk., 2025) menjelaskan bahwa pembentukan etika dan sopan santun peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya sehingga memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan sikap empati, penghargaan, dan tanggung jawab seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi negatif, termasuk perundungan verbal dan penggunaan kata-kata yang merendahkan, dapat berdampak terhadap kondisi psikologis siswa serta menurunkan kualitas interaksi sosial di sekolah (Fitri Zahro dkk., 2026). Oleh karena itu, pendekatan edukatif melalui penyuluhan menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak perilaku toxic sekaligus membangun budaya komunikasi yang positif. Mengatasi perilaku toxic pada anak tidak cukup hanya dengan melarang penggunaan kata-kata negatif, tetapi memerlukan upaya yang mampu menanamkan kesadaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bentuk komunikasi (Praptiningsih & Putra, 2021). Dalam konteks tersebut, artikel ini berargumentasi bahwa penyuluhan anti-toxic merupakan strategi preventif yang efektif karena tidak hanya berfokus pada pencegahan perilaku negatif, tetapi juga memperkuat nilai kesantunan, empati, dan sikap saling menghargai sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pendekatan ini penting mengingat perilaku komunikasi yang dibiarkan tanpa pembinaan berpotensi berkembang menjadi bentuk perundungan verbal yang lebih serius (Amelia, 2026). Melalui integrasi edukasi anti-toxic dalam pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu memahami konsekuensi sosial dari setiap ucapan, membangun kebiasaan berkomunikasi secara bertanggung jawab, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung terbentuknya generasi yang berkarakter positif.

Fenomena komunikasi yang kurang santun di lingkungan sekolah telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa toxic dapat berdampak terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. (Imelda dkk., 2025)

menjelaskan bahwa penggunaan bahasa toxic dalam komunikasi antarpeserta didik masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Perilaku seperti mengejek, menghina, memberikan julukan, menggunakan kata-kata kasar, maupun menyampaikan sarkasme sering kali dianggap sebagai candaan, padahal dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, merusak hubungan sosial, serta memengaruhi kondisi psikologis peserta didik. Sejalan dengan penelitian (Achadi Budi Santosa & Muhammad Zuhaery, 2021), bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berkontribusi dalam mengurangi perilaku bullying verbal maupun fisik sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Oleh karena itu, penanaman etika berkomunikasi menjadi salah satu upaya penting dalam membangun budaya sekolah yang saling menghargai, menghormati, dan menciptakan suasana belajar yang positif. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian (Jannah dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi santun di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik serta terciptanya interaksi sosial yang lebih positif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN 3 Bukit Tunggal, masih perilaku kuraang santun bisa diubah menjadi perilaku verbal negatif dalam interaksi sehari-hari antarpeserta didik. Beberapa peserta didik terlihat menggunakan kata-kata yang kurang santun, seperti menggunakan kata-kata kasar ketika bercanda maupun saat berbicara dengan teman sebaya. bisa diubah: Selain penggunaan kata-kata kasar, ditemukan pula perilaku saling mengejek dengan menyebutkan kekurangan fisik teman sebagai bentuk candaan yang dilakukan secara berulang. Sebagian peserta didik bahkan menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk candaan sehingga dilakukan secara berulang tanpa menyadari dampak yang ditimbulkan terhadap perasaan teman. Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan, perilaku komunikasi yang kurang santun dapat menjadi kebiasaan yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang kurang nyaman dan kurang kondusif.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pihak SDN 3 Bukit Tunggal. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa perilaku komunikasi yang kurang santun maupun konflik antarsiswa masih sesekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga mengungkapkan adanya kasus yang melibatkan seorang peserta didik kelas I, di mana barang miliknya beberapa kali dibuang oleh teman sekelasnya. Kejadian tersebut diketahui setelah orang tua peserta didik datang ke sekolah untuk melaporkan permasalahan tersebut kepada pihak sekolah. Menindaklanjuti laporan tersebut, pihak sekolah memberikan pembinaan kepada peserta didik yang terlibat serta berkoordinasi dengan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Temuan hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melakukan

berbagai upaya penanganan terhadap setiap permasalahan yang muncul, penguatan pemahaman mengenai etika berkomunikasi, sikap saling menghargai, serta pencegahan perilaku toxic masih perlu terus ditingkatkan sebagai langkah preventif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa perilaku komunikasi yang kurang santun masih menjadi salah satu tantangan dalam interaksi antarsiswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat budaya bertutur santun melalui penyuluhan anti-toxic kepada siswa SDN 3 Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai komunikasi yang santun sebagai upaya preventif dalam membangun karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta saling menghargai. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan pola komunikasi siswa menuju interaksi yang lebih santun dan konstruktif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode edukasi melalui penyuluhan anti-toxic kepada siswa SDN 3 Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Juli 2026, dan diikuti oleh 120 peserta didik yang berasal dari kelas III, IV, V, dan VI. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan identifikasi permasalahan terkait pola komunikasi siswa serta menyusun materi penyuluhan yang relevan dengan kondisi peserta didik sekolah dasar. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pengenalan perilaku *toxic*, dampaknya terhadap hubungan sosial, pentingnya etika berkomunikasi, serta strategi membangun budaya bertutur santun. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan simulasi (*role play*) agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan bentuk komunikasi yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perubahan kesadaran siswa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian pre- test sebelum penyuluhan dan post- test setelah penyuluhan menggunakan lembar pertanyaan yang sama. Pre- test diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa mengenai bentuk-bentuk perilaku toxic, dampaknya, serta cara mencegahnya di lingkungan sekolah. Setelah penyampaian materi dan sesi diskusi selesai, lembar pertanyaan yang sama digunakan kembali sebagai post- test untuk melihat perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Kegiatan evaluasi melalui pre- test dan post- test diikuti oleh 120 peserta didik yang menjadi sasaran dalam kegiatan penyuluhan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi aktif

siswa selama kegiatan berlangsung, termasuk kemampuan siswa mengidentifikasi contoh komunikasi negatif dan memberikan alternatif tutur kata yang lebih santun. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase jawaban benar sebelum dan sesudah penyuluhan. Sementara itu, hasil observasi digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi dan kemampuan siswa dalam menerapkan komunikasi yang santun selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan anti-toxic bagi peserta didik di SDN 3 Bukit Tunggal, Kota Palangka Raya, dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Juli 2026, mulai pukul 08.00 WIB hingga 09.00 WIB, dengan diikuti oleh 120 peserta didik (terlampir). Kegiatan diawali dengan pembagian pre-test, dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan media presentasi (PowerPoint), kemudian diakhiri dengan pelaksanaan post-test sebagai bentuk evaluasi kegiatan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi serta berpartisipasi aktif dalam setiap sesi dari awal hingga akhir.

Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test terhadap 120 peserta didik, diperoleh rata-rata nilai pre-test sebesar 62,82, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 81,68. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 18,86 poin setelah pelaksanaan penyuluhan anti-toxic. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku toxic, dampaknya terhadap hubungan sosial, serta pentingnya membangun budaya bertutur santun di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Pelaksanaan penyuluhan anti-toxic di SDN 3 Bukit Tunggal Palangka Raya

Gambar 1. menunjukkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai strategi membangun budaya bertutur santun dan saling menghargai kepada peserta didik SDN 3 Bukit Tunggal, Kota Palangka Raya. Kegiatan diawali dengan sambutan dari Bapak Sujianto, S.Pd., selaku Kepala SDN 3 Bukit Tunggal. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi atas pelaksanaan kegiatan penyuluhan serta berharap kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam membiasakan sikap bertutur santun, saling menghargai, dan menjalin komunikasi

yang positif di lingkungan sekolah. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi menggunakan media presentasi (PowerPoint) yang dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab secara interaktif. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif berpartisipasi dalam setiap sesi, serta memberikan respons yang baik terhadap materi yang disampaikan.

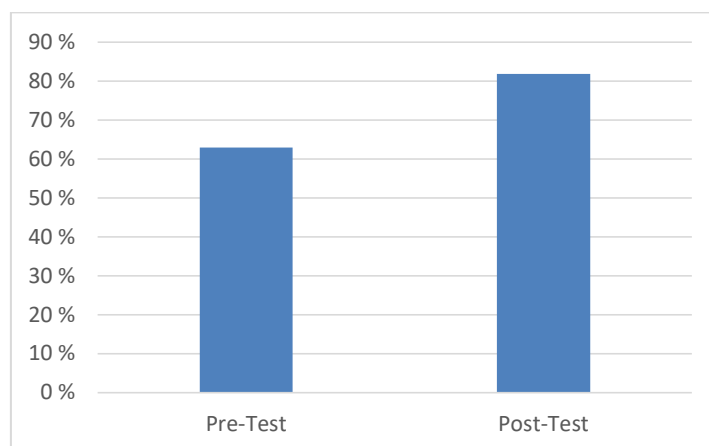
Materi-materi yang disampaikan meliputi pengertian perilaku toxic, bentuk-bentuk perilaku toxic yang sering terjadi di lingkungan sekolah, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya membiasakan komunikasi yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Pebriana & Supriyadi, 2024), perilaku toxic pada siswa sekolah dasar umumnya muncul dalam bentuk verbal bullying, seperti mengejek teman, memberikan julukan yang tidak pantas, berkata kasar, menyoraki, dan mempermalukan teman di depan orang lain. Perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan oleh peserta didik, padahal dapat menimbulkan sikap saling tidak menghargai serta memicu konflik antarteman. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami batas antara bercanda dan perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Oleh karena itu, dalam kegiatan penyuluhan peserta didik diberikan berbagai contoh perilaku toxic yang sering dijumpai di lingkungan sekolah agar mereka mampu mengenali serta menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengenali bentuk-bentuk perilaku toxic, peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai dampak yang dapat ditimbulkan apabila perilaku tersebut terus dilakukan. (Handayani dkk., 2020) menjelaskan bahwa perilaku negatif pada siswa sekolah dasar tidak hanya berupa tindakan membully, tetapi juga mengganggu teman, berkata kotor, berkelahi, dan tidak mematuhi tata tertib sekolah. Perilaku tersebut dapat memengaruhi kenyamanan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran serta mengurangi kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Melalui penyuluhan ini, peserta didik diajak memahami bahwa setiap perkataan maupun tindakan memiliki dampak terhadap orang lain sehingga harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Sebagai upaya pencegahan perilaku toxic, penyuluhan juga menekankan pentingnya membiasakan etika berkomunikasi dan budaya bertutur santun di lingkungan sekolah. (Faizi dkk., 2025) menyatakan bahwa penerapan etika dan sopan santun pada siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan bermain sehingga sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Suparmin, 2019) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang lain dan menjadi dasar terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan penyuluhan ini, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai bentuk-bentuk perilaku toxic,

dampaknya terhadap orang lain, serta pentingnya menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pemahaman tersebut juga didukung oleh hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test, sehingga menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai perilaku toxic dan pentingnya budaya bertutur santun.

Untuk memperjelas hasil evaluasi kegiatan penyuluhan anti toxic, berikut disajikan grafik perbandingan rata-rata nilai Pre-Test dan Post-Test siswa.



Grafik 1. Perbandingan rata-rata nilai Pre-Test dan Post-Test Siswa SDN 3 Bukit Tunggal

Berdasarkan Grafik 1, terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai peserta didik setelah mengikuti kegiatan penyuluhan anti-toxic. Rata-rata nilai pre-test sebesar 62,82 meningkat menjadi 81,68 pada post-test, sehingga terjadi peningkatan sebesar 18,86 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan simulasi (role play) mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku toxic, dampaknya terhadap hubungan sosial, serta pentingnya membangun budaya bertutur santun di lingkungan sekolah.

Selain menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, hasil post-test juga mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan selama penyuluhan. Peserta didik mulai mampu mengenali bentuk-bentuk perilaku toxic, memahami dampaknya terhadap hubungan sosial, serta mengetahui pentingnya menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Selama sesi diskusi dan tanya jawab, sebagian besar peserta didik juga mampu memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap saling menghargai dan menyampaikan komitmen untuk menerapkan komunikasi yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Efektivitas Penyuluhan Anti-Toxic terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan anti-toxic memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai perilaku komunikasi yang santun. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, rata-rata nilai peserta

didik meningkat dari 62,82 pada pre-test menjadi 81,68 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 18,86 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selama kegiatan mampu memperluas pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk perilaku toxic, dampaknya terhadap hubungan sosial, serta pentingnya membangun budaya bertutur santun di lingkungan sekolah. Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar mampu meningkatkan penerimaan mereka terhadap materi yang diberikan sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai secara efektif.

Peningkatan pemahaman tersebut tidak hanya tercermin dari hasil post-test, tetapi juga terlihat selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Pada sesi diskusi dan simulasi (role play), peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan penyuluhan. Mereka aktif menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menceritakan pengalaman yang pernah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut diketahui bahwa sebelum mengikuti penyuluhan, sebagian peserta didik masih menganggap perilaku seperti mengejek teman, memberikan julukan tertentu, maupun menggunakan kata-kata kasar sebagai bentuk candaan yang biasa dilakukan dalam pergaulan. Setelah memperoleh materi dan mengikuti diskusi bersama, peserta didik mulai memahami bahwa perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perasaan teman, memicu konflik, serta berpotensi berkembang menjadi bentuk perundungan verbal apabila terus dilakukan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan dalam penyuluhan mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami di lingkungan sekolah. Penyampaian materi melalui ceramah yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, dan simulasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap kebiasaan berkomunikasi yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mulai membentuk kesadaran mengenai pentingnya menggunakan bahasa yang santun, menghargai perasaan orang lain, dan menghindari perilaku komunikasi yang dapat menyakiti teman sebaya.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Azni dkk., 2025; Ramadhita dkk., 2026) yang menunjukkan bahwa edukasi bullying verbal melalui penyuluhan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying verbal sehingga menumbuhkan kesadaran untuk saling menghargai dalam berkomunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang digunakan. Pendekatan yang bersifat partisipatif memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan

pendapat sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan materi lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penyuluhan anti-toxic dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan preventif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai etika berkomunikasi sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghargai.

Rekonstruksi Kesadaran Komunikasi Siswa melalui Edukasi Berbasis Karakter

Peningkatan pemahaman peserta didik setelah mengikuti penyuluhan menunjukkan bahwa edukasi anti-toxic tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi proses rekonstruksi kesadaran dalam memandang perilaku komunikasi sehari-hari. Sebelum mengikuti penyuluhan, sebagian peserta didik masih menganggap perilaku seperti mengejek teman, memberikan julukan tertentu, atau menggunakan kata-kata kasar sebagai bagian dari candaan dalam pergaulan. Namun, setelah memperoleh materi serta mengikuti diskusi dan simulasi, peserta didik mulai memahami bahwa bentuk-bentuk komunikasi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis maupun hubungan sosial antarteman. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa proses edukasi telah mendorong peserta didik untuk merefleksikan kembali kebiasaan berkomunikasi yang sebelumnya dianggap biasa menjadi perilaku yang perlu dihindari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (N. Istiqomah dkk., 2026; Rohmah dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan berbahasa santun mampu membentuk karakter peserta didik sehingga penggunaan bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai etika, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Proses rekonstruksi kesadaran tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengikuti simulasi mengenai berbagai bentuk komunikasi yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami materi melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga lebih mudah mengidentifikasi perilaku yang termasuk komunikasi positif maupun komunikasi yang bersifat toxic. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali suatu perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya mempertimbangkan dampak dari setiap ucapan dan tindakan terhadap orang lain. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Cahyono dkk., 2024; A. Istiqomah dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam membangun keterampilan komunikasi peserta didik. Penggunaan bahasa yang santun kepada guru maupun teman sebaya mampu

menciptakan interaksi belajar yang lebih positif sekaligus memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis karakter memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan komunikasi peserta didik. Penguatan nilai-nilai seperti kesantunan, empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, penyuluhan menjadi salah satu media yang mampu memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak memahami alasan mengapa suatu perilaku perlu diubah serta bagaimana menerapkannya dalam interaksi dengan teman sebaya. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Putri dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui lingkungan sekolah, keteladanan guru, serta dukungan orang tua. Oleh karena itu, penyuluhan anti-toxic dalam penelitian ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun budaya komunikasi yang santun sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dasar.

Keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua. Sekolah berperan sebagai lingkungan utama yang membentuk kebiasaan peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Sementara itu, orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diperoleh peserta didik selama kegiatan penyuluhan agar dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penyuluhan anti-toxic tidak hanya menjadi kegiatan edukatif yang bersifat sesaat, tetapi dapat dikembangkan sebagai salah satu strategi preventif dalam mendukung pembentukan budaya bertutur santun dan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil tersebut sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Djazilan dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter sopan santun akan lebih efektif apabila didukung oleh keterlibatan aktif guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penguatan Budaya Bertutur Santun sebagai Upaya Preventif di Lingkungan Sekolah

Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta didik mengenai perilaku toxic memberikan implikasi terhadap upaya penguatan budaya bertutur santun di lingkungan sekolah. Peningkatan rata-rata nilai pre-test dan post-test, yang didukung oleh hasil observasi selama kegiatan, menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi dengan

teman maupun guru. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku toxic, tetapi juga dari munculnya kesadaran bahwa setiap ucapan memiliki dampak terhadap hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan anti-toxic dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya komunikasi yang lebih positif sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Amaruddin dkk., 2020; Andini dkk., 2025) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter sopan santun perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya bertutur santun, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta didik perlu ditindaklanjuti melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena perubahan perilaku komunikasi tidak terjadi hanya melalui penyampaian materi dalam satu kali kegiatan, tetapi memerlukan penguatan melalui pengalaman sehari-hari yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan kata lain, hasil penyuluhan menjadi titik awal yang perlu didukung oleh budaya sekolah agar pemahaman yang telah dimiliki peserta didik berkembang menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penguatan budaya bertutur santun perlu diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti proses pembelajaran, interaksi antarpeserta didik, maupun pembinaan yang dilakukan oleh guru, sehingga nilai-nilai yang diperoleh selama penyuluhan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Putri dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi, tetapi memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Keteladanan guru, budaya sekolah, serta dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penyuluhan anti-toxic dalam penelitian ini tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya kebiasaan berkomunikasi yang lebih santun apabila diikuti dengan pembiasaan yang berkelanjutan.

Keberhasilan penguatan budaya bertutur santun juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung keberlanjutan program. Guru berperan sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang santun sekaligus memberikan pembinaan ketika ditemukan perilaku komunikasi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Di sisi lain, orang tua memiliki peran dalam memperkuat pembiasaan tersebut di lingkungan keluarga sehingga peserta didik memperoleh penguatan yang selaras antara lingkungan sekolah dan rumah. Sinergi tersebut menjadi penting karena pembentukan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan yang terus-menerus, bukan hanya melalui

pemberian pengetahuan. Dengan demikian, keberlanjutan program penyuluhan akan lebih efektif apabila didukung oleh komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk saling menghargai, berempati, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Temuan ini juga sejalan dengan (Djazilan dkk., 2023; Gustiwan dkk., 2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sopan santun sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dukungan seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting agar nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan selama kegiatan edukasi dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan temuan kegiatan ini, penyuluhan anti-toxic memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu program preventif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Program tersebut tidak hanya berfungsi meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai perilaku toxic, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun budaya sekolah yang mendorong komunikasi yang santun dan saling menghargai. Integrasi penyuluhan dengan berbagai program pembiasaan sekolah, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan literasi karakter, maupun pembinaan peserta didik, akan memperkuat proses internalisasi nilai yang telah diperoleh selama kegiatan. Dengan demikian, penyuluhan anti-toxic tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pembentukan budaya bertutur santun secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Damayanti & Sm, 2024; Hartati & Sau, 2026) yang menjelaskan bahwa penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan positif, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penyuluhan anti-toxic akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila diintegrasikan dengan berbagai program pembiasaan karakter yang telah diterapkan di sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan anti-toxic yang dilaksanakan di SDN 3 Bukit Tunggal bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk perilaku toxic, dampaknya terhadap hubungan sosial, serta pentingnya membangun budaya bertutur santun sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan simulasi (role play) mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari 62,82 pada pre-test menjadi 81,68 pada post-test. Selain peningkatan hasil evaluasi, selama pelaksanaan kegiatan juga terlihat perubahan cara pandang peserta didik terhadap perilaku komunikasi yang sebelumnya dianggap sebagai candaan menjadi perilaku yang berpotensi menyakiti

perasaan orang lain dan perlu dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat partisipatif tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya berkomunikasi secara santun, saling menghargai, dan berempati dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penyuluhan anti-toxic dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam mendukung penguatan budaya bertutur santun di lingkungan sekolah. Agar dampak kegiatan lebih berkelanjutan, program serupa perlu diintegrasikan dengan pembiasaan di sekolah, keteladanan guru, serta dukungan orang tua sehingga nilai-nilai yang telah diperoleh peserta didik selama penyuluhan dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi Budi Santosa & Muhammad Zuhaery. (2021). Membangun Karakter Siswa melalui Kesantunan Bahasa. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 12(2), 84–89.
- Amanda, S. S., Hermita, N., & Putra, M. J. A. (t.t.). *Analisis Kasus Bullying Verbal dan Siber pada Siswa Sekolah Dasar serta Strategi Intervensi Sekolah*.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Amelia, R. (2026). *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sd Muhammadiyah Idi Tello Baru*. 11.
- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779–1787.
- Azni, A. Y., Aulia, N., Nadilla, N., Annisya, N., & Adipa, M. E. (2025). *Edukasi Bullying Verbal Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Di Rw 01 Kelurahan Palas Kota Pekanbaru*. (3).
- Cahyono, D. D., Utama, S., Fuadi, D., Minsih, M., & Prahastiwi, E. D. (2024). Kesantunan Berbahasa Dalam Membangun Keterampilan Berkomunikasi Pada Anak Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1).
- Damayanti, E. A., & Sm, M. H. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Lingkungan SD Al-Baitul Amien 02 Jember. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 298.
- Djazilan, S., Nafiah, N., & Mariati, P. (2023). Pembinaan Karakter Sopan Santun Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Dzikir. *Indonesia Berdaya*, 5(1), 93–100.
- Faizi, M. N., Maryani, N., Nurhikmah, A., Sayyaf, M., & Pratikno, A. S. (2025). *Penerapan Etika Sopan Santun Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran di SDN Gili Anyar Kabupaten Bangkalan*.

- Fitri Zahro, Fitriana, A. Q. Z., & Bisri, M. K. (2026). Pengaruh Pertemanan “Toxic” terhadap Kesejahteraan Psikologis dan Perkembangan Sosial Remaja SMA. *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(2), 153–159.
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman, F. (2021). Pembinaan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Anak untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3216–3223.
- Handayani, H. L., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Hartati, A., & Sau, T. (2026). Analisis Penguatan Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun (5s) Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Uptd Sd Negeri 378 Wele Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. 11.
- Imelda, B., Syafi'i, C. M., Palguna, D. S., Dwi, D., & Chumaeson, W. (2025). Pentingnya Etika Berkomunikasi: Implementasi Seni Berbicara Anti Toxic.
- Istiqomah, A., Sofyan, A., & Safaah, T. N. (2024). Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Di Sd Muhammadiyah 2 Kota Sorong. Volume 7 Nomor 3.
- Istiqomah, N., Putra, D. R. T., & Mumpuni, A. (2026). Analisis Sikap Berbahasa Dalam Membentuk Karakter Kesantunan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. 11.
- Jannah, Z., Saputri, Y., & Agustin, Y. (2025). Implementasi Bahasa Santun Dalam Aktivitas Belajar Mengajar Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter.
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13.
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 132.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4987–4994.
- Ramadhita, R. E. S., Mutaqin, E. J., & Sulaiman, Z. (2026). Perilaku Bullying Secara Verbal Dalam Interaksi Sosial Anak Di Sekolah Dasar. 11.
- Riski, L., Rahayu, P., Utami, T., Lubis, V. R., & Sitepu, M. S. (2025). Analisis Perilaku Bullying Di Sekolah Upt Sdn 060874 Medan Perjuangan. 10.
- Rohmah, A. S., Hidayat, S., & Respati, R. (2021). Model Pendidikan Karakter Berbahasa Santun di SD Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 378–384.
- Suparmin, S. (2019). Bentuk Santun Berbahasa Di Sekolah Dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4), 331–339.